



Penyuluhan Pengolahan Jambu Mete Pos Pelayanan Teknologi Tomoahi Sejahtera

Azaz Akbar^{1✉}, Kandrio², A. Muh. Ali³, Irwan⁴, Samritin⁵, Fitriani B⁶, Suardin⁷
Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia^{1,3,4,5,6}

Universitas Muslim Buton, Indonesia²

E-mail : azaz.akbar23@gmail.com¹, s.kandrio@yahoo.com², andiali649@gmail.com³,
irwanlatif19@gmail.com⁴, samritin123@gmail.com⁵, bfitriani91@gmail.com⁶, suardinmuh78@gmail.com⁷

Abstrak

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi penghasil jambu Mete di Indonesia, namun kendala terkait pendapatan rendah masyarakat yang dihasilkan melalui produktivitas jambu mete masih menjadi pemandangan yang sering terjadi dari musim kemusim. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan produktivitas hasil petani jambu mete dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan memberikan keterampilan tambahan untuk mengolah jambu Mete. Pengabdian dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi melalui beberapa tahapan yakni survei kelompok sasaran, persiapan sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan inti, dan evaluasi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui harga jual Jambu Mete di pasaran dan masyarakat mempunyai keterampilan dalam menggunakan alat pembelah dan mampu melakukan sangrai untuk menghasilkan biji Jambu Mete yang berkualitas.

Kata kunci: penyuluhan, jambu mete, Sulawesi Tenggara, Desa Tomoahi

Abstract

Southeast Sulawesi is one of the provinces that produce cashew nuts in Indonesia, but problems related to low incomes generated by cashew productivity are still a common occurrence from season to season. The purpose of this service is to increase the productivity of cashew farmers and increase household income by providing additional skills for processing cashew nuts. The service is carried out using lecture and demonstration methods through several stages, namely survey of the target group, preparation of facilities and infrastructure, implementation of core activities, and evaluation. The results of this service show that the community knows the selling price of Cashew in the market and the community has the skills to use a splitter and is able to roast it to produce quality Cashew nuts.

Keywords: Counseling, Cashew, Southeast Sulawesi, Tomoahi Village

Copyright (c) 2022 Azaz Akbar, Kandrio, A. Muh. Ali, Irwan, Samritin, Fitriani B, Suardin

✉ Corresponding author

Address : Universitas Muhammadiyah Buton

Email : azaz.akbar23@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.533>

ISSN 2721-9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang dijajah karena faktor kekayaan alamnya. Tidak lain yakni karena besarnya potensi pertanian yang dapat memberikan keuntungan yang cukup besar bagi penguasa. Kehadiran portugis dan Belanda sangat jelas karena rempah-rempah yang dihasilkan oleh tanah Indonesia (Ari Welianto, 2020).

Berkaca pada kondisi tersebut, maka sudah seharusnya sector pertanian menjadi bagian yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam pembangunan bangsa. Pertanian adalah sektor yang cukup potensial untuk menjadi kekuatan Negara Indonesia.

Jambu Mete merupakan salah satu sektor pertanian yang cukup penting untuk diketahui. Jambu mete (*Anacardium Occidentale L*) adalah komoditas perkebunan yang termasuk mata dagangan yang mempunyai peranan penting dalam perolehan devisa maupun sebagai lapangan kerja dan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di beberapa provinsi. Tanaman jambu mete, khususnya di Kawasan Timur Indonesia, memiliki banyak potensi untuk dikembangkan di daerah beriklim kering dan di perbatasan lahan kritis (Wa Ode Yusria, 2010).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi penghasil jambu Mete di Indonesia, namun kendala terkait pendapatan rendah masyarakat yang dihasilkan melalui produktivitas jambu mete masih menjadi pemandangan yang sering terjadi dari musim kemusim. Ditambah lagi dengan Posisi tawar petani lemah karena petani tidak memiliki informasi yang dapat digunakan

sebagai harga referensi. Harga ditentukan oleh pedagang jambu mete yang mengakibatkan rendahnya harga jual di tingkat petani (Nurdiyah Nurdiyah, Anna Fariyanti, 2014).

BPS Provinsi Sulawesi tenggara menerangkan Ekspor komoditas jambu mete secara nasional pada tahun 2000 tercatat sebesar 155.112 ton dengan nilai US\$ 203.182.000. Nilai ekonomis komoditas jambu mete di Sulawesi Tenggara dapat terlihat dari nilai dan volume perdagangan antar pulau pada tahun 2002 dalam bentuk gelondongan sebesar 2.157,40 ton dengan nilai mencapai Rp. 8.689.410.000, sedangkan kacang mente sebesar 26 ton, dengan nilai Rp. 49.000.000.000 dan ekspor gelondongan mencapai US\$ 543.000 dengan volume sebesar 102 ton (Julian Witjaksono, 2008).

Sebagaimana diungkapkan dalam media Breaking News menyebutkan bahwa kacang mete diminati dunia. Jambu Mete telah diekspor diberap belahan dunia seperti Vietnam dan India. Selama tahun 2020 Indonesia telah berhasil mengekspor jambu mete pada Negara India sebesar 103,7 ton atau diperkirakan dengan nilai perdagangan 15,5 miliar .Pernyataan ini diungkapkan oleh kepala karantina Kota Kendari bapak Prayitno Ginting (Bisnis.com, 2021).

Sebagai komoditas andalan bagi Sulawesi Tenggara, jambu mete memiliki prospek ke depan yang cukup baik untuk mengisi peluang pasar lokal, nasional maupun internasional. Syarat untuk mengisi peluang pasar adalah keseragaman dan mutu produk yang tinggi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa produksi jambu mete di Sulawesi Tenggara

mengalami penurunan produktivitas dan produksi yang berfluktuasi selama 10 tahun terakhir, dari tahun 1995 hingga 2004. Usahatani jambu mete merupakan penyumbang pendapatan rumah tangga petani yang rendah di Sulawesi Timur, khususnya di Kabupaten Muna. yang berfungsi sebagai pusat produksi (JULIAN WITJAKSONO, 2008).

Masalah tersebut, perlu dilakukan penanganan baik sifatnya preventif maupun kuratif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membangun kesadaran masyarakat untuk kreatif dalam mengembangkan produktifitas dan membangun jejaring yang kuat dalam memasarkan jambu Mete agar harga tidak anjlok.

Kebijakan pengembangan usahatani jambu mete secara ekonomi mempunyai sasaran: (1) Meningkatkan produksi dan kualitas untuk konsumsi dalam negeri dan ekspor non migas. (2) Meningkatkan nilai tambah melalui diversifikasi hasil utama, hasil sampingan dan manfaat limbah. (3) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani daerah minus sekaligus dampak penyerapan tenaga kerja (Wa Ode Yusria, 2010).

Menghadapi lingkungan strategis tersebut, pembangunan pertanian harus mampu meningkatkan daya saing komoditas yang dipasok ke pasar internasional dengan terus meningkatkan efisiensi sistem produksi dan kualitas produk guna menangkap nilai tambah dan pangsa pasar dari pesaing (Suryana et al, 1997). Pendekatan yang digunakan untuk memprediksi perubahan lingkungan strategis adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan teknologi yang dapat meningkatkan produksi pertanian baik secara kualitas maupun kuantitas, dan 2)

mengembangkan teknologi yang dapat memprediksi perubahan lingkungan strategis. Menambah nilai dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya (Julian Witjaksono, 2008).

Hadi Saputra menjelaskan bahwa usaha tani dapat dikatakan berhasil jika menggunakan perhitungan dengan pendekatan profit (keuntungan) memenuhi syarat-syarat sebagai berikut1. Dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua alat-alat yang diperlukan. 2. Dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan dalam usahatani tersebut, baik modal sendiri maupun pinjaman. 3. Dapat membayar upah tenaga kerja petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak 4. Dapat membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan dalam usahatannya (Wa Ode Yusria, 2010).

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian jambu mete dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan memberikan keterampilan tambahan untuk mengolah jambu mete agar menghasilkan kualitas terbaik sehingga mempunyai nilai jual yang lebih tinggi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengolahan Jambu Mete pos pelayanan teknologi tomoahi sejahtera dilaksanakan pada tanggal 04 Januari 2022 di Desa Tomoahi Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah

masyarakat sebagai peserta penyuluhan sebanyak 50 orang.

Pendekatan yang dilakukan adalah penyuluhan berupa sosialisasi dan demonstrasi cara membelah dan mengawetkan jambu mete di Desa Tomoahi dengan menggunakan beberapa strategi yang bersifat paripurna (komprehensif). Penyuluhan ini pada indikator keterampilan masyarakat dalam mengolah Jambu Mete. penyuluhan ini dilakukan oleh 42 orang instruktur yang sudah berpengalaman mengembangkan usaha pada hasil pertanian jambu mete.

Penyuluhan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : (1) survei kelompok sasaran, (2) persiapan sarana dan prasarana, (3) pelaksanaan kegiatan inti, dan (4) evaluasi. Survei kelompok masyarakat dengan tujuan agar memperoleh informasi awal tentang keterampilan masyarakat mengolah jambu mete. Juga berguna untuk mengetahui lokasi dan penentuan tujuan yang belum pernah diadakan kegiatan yang sama. Tahap kedua adalah mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai tempat untuk memberikan pelatihan/penyuluhan kepada masyarakat dan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam mengolah jambu mete. Tahap ini juga dilakukan untuk mempersiapkan infokus sebagai media yang digunakan untuk memudahkan pemateri menyampaikan bahan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Tomoahi.

Kegiatan ini yang menjadi muatan program utama adalah memberikan informasi tentang strategi bauran pemasaran untuk meningkatkan nilai tawar masyarakat dalam memasarkan jambu mete. Selain itu kegiatan ini dilakukan dengan

memberikan kesempatan secara langsung kepada masyarakat untuk praktik mengolah jambu mete, mulai dari cara membelah, mengeringkan, hingga sampai pada tahap produksi siap saji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini menunjukkan hasil pengolahan Jambu Mete pos pelayanan teknologi tomoahi sejahtera dilaksanakan pada tanggal 04 Januari 2022 di Desa Tomoahi Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini berangkat dari data penurunan kualitas Jambu Mete yang dihasilkan dan terjadinya fluktuasi harga yang disebabkan karena ketidak tahuan masyarakat akan harga di pasar. Respon masyarakat yang dapat disimpulkan dari kegiatan penyuluhan dapat diukur dengan banyaknya jumlah peserta yang hadir untuk kegiatan sebanyak 50 orang peserta yang berasal dari Desa Tomoahi Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini melalui beberapa tahapan yaitu (1) survei kelompok sasaran, (2) persiapan sarana dan prasarana, (3) pelaksanaan kegiatan inti, dan (4) evaluasi. Dapat dilihat pada beberapa gambar berikut:

Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan melakukan persiapan dengan melakukan kunjungan awal di Desa Tomoahi Kabupaten Buton Utara dengan berdiskusi dengan pemerintah desa. Tampak terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Diskusi Persiapan Kegiatan

Setelah melakukan diskusi terkait pengkajian mekanisme pelaksanaan kegiatan, maka langkah selanjutnya adalah menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung proses berjalanya kegiatan yang diadalan.



Gambar 2. Pemasangan Spanduk



Gambar 3. Pengaturan Ruangan



Gambar 4. Alat Pembelah Jambu Mete

Gambar tiga dan empat merupakan rangkaian tahapan persiapan dengan mengondisikan ruangan agar steril dan nyaman untuk berkegiatan dan juga menyediakan alat pembelah jambu mete sebagai alat penunjang untuk melakukan demonstrasi pengolahan jambu mete maupun praktik langsung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tomoahi.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti

Tahap ini merupakan kegiatan yang paling utama, dimana pada kegiatan ini, peserta sudah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Pemateri menyampaikan informasi awal tentang posisi nilai jual jambu mete baik tataran global, regional, nasional, hingga local. Kegiatan ini juga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk kreatif dalam menghasilkan produksi jambu mete dan memahami pasar sehingga nilai tawar jambu mete terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Berikut gambar kegiatan tersebut :



Gambar 5. Tahap sosialisasi



Gambar 6. Peserta penyuluhan

Gambar di atas (gambar 6) menunjukkan bahwa peserta penyuluhan tentang pengolahan Jambu Mete sangat antusias. Pada gambar ini, masyarakat mendengarkan pemaparan materi singkat tentang bauran pemasaran tentang Jambu Mete, baik tingkat local maupun nasional.

Setelah menyampaikan materi, masuklah pada kegiatan yang banyak ditunggu oleh peserta yaitu demonstrasi cara membelah Jambu Mete dan praktek langsung yang dilakukan oleh masyarakat desa Tomahi. Kegiatan demonstrasi dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengenali fungsi alat yang sudah disiapkan dan mengetahui cara penggunaan alat tersebut. Berikut gambar demonstrasi hingga praktek pada kegiatan penyuluhan ini:



Gambar 7. Pengenalan fungsi alat



Gambar 8. Praktek membelah Jambu Mete

Tahapan selanjutnya dari kegiatan penyuluhan ini adalah melakukan pengeringan hasil belah Jambu Mete dengan menggunakan alat kompor sebagai sarana pemanas dan panci sebagai wadah untuk memanaskan jambu mete atau yang biasa dikenal dengan sangria. Berikut gambar kegiatan yang dilakukan:



Gambar 9. Tahap pengeringan Jambu Mete

Keberhasilan tahap kegiatan ini dapat diukur dengan kualitas biji Jambu Mete yang sudah disangrai dengan membandingkannya dengan jambu Mete yang tidak melalui olahan seperti yang ditampilkan pada gambar 8.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan merupakan respon untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program yang dilakukan. Pada tahapan kegiatan ini ditemukan bahwa masyarakat Desa Tomoahi dari sebelumnya tidak mengetahui seluk beluk pemasaran khususnya tentang nilai dan harga jual jambu mete dipasaran kini menjadi tau. Evaluasi selanjutnya yang ditemukan adalah terkait keterampilan. Pada aspek keterampilan dalam mengolah Jambu Mete menjadi makanan siap saji, pada pertemuan awal, masyarakat desa Tomoahi belum mempunyai keterampilan itu, setelah dilakukan demonstrasi, maka masyarakat menjadi paham dan tau cara menghasilkan kualitas Jambu Mete yang baik meskipun bahan bakunya terbatas dan tergolong kurang. Berikut table hasil evaluasi kegiatan pengabdian :

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

Kondis Awal	Kondisi Akhir
Masyarakat tidak mengetahui harga Jambu Mete di pasaran	Masyarakat mengetahui harga jual Jambu Mete di pasaran
Masyarakat tidak mempunyai keterampilan khusus dalam mengolah	Masyarakat mempunyai keterampilan dalam menggunakan alat

dan menghasilkan pembelah dan mampu biji Jambu Mete melakukan sangria yang berkualitas dan menghasilkan biji Jambu Mete yang berkualitas.

SIMPULAN

Uraian pada hasil dan pembahasan setidaknya dapat disimpulkan beberapa hal tentang Penyuluhan Pengolahan Jambu Mete Pos Pelayanan Teknologi Tomoahi Sejahtera yaitu :

1. Kegiatan penyuluhan tentang pengolahan jambu mete berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Peserta kegiatan dalam penyuluhan terlihat ramah, aktif, dan bersemangat selama mengikuti kegiatan.
3. Media yang menarik dan pengalaman pendamping menjadi kunci keberhasilan program pengabdian ini.
4. Perlunya kesediaan menambah lama kegiatan sangat diperlukan dalam kegiatan ini sehingga proses dan output bias diukur dan mendapat tindak lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Buton yang sudah memberikan dukungan baik berupa motivasi, maupun dukungan biaya sehingga artikel pengabdian ini bias diterbitkan. Kepada penerbit Jurnal Pengabdian Abdidas yang sudah bersedia menerbitkan artikel pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada semua pihak yang turut terlibat

dalam kegiatan pengabdian sehingga bias berjalan sesuai yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Welianto. (2020). Rempah-Rempah, Alasan Bangsa Eropa Datang ke Indonesia. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/09/160000669/rempah-rempah-alasan-bangsa-eropa-datang-ke-indonesia?page=all>
- Bisnis.com. (2021). Biji Mete Sulawesi Tenggara Diminati Pasar Dunia. *Bisnis.Com*.
- Julian Witjaksono. (2008). Strategi Akselerasi Peningkatan Pendapatan Petani Jambu Mete di Sulawesi Tenggara. *Sosial Ekonomi*, 1–18.
- Nurdiyah Nurdiyah, Anna Fariyanti, S. J. (2014). Analisis Pemasaran Jambu Mete di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*, 23(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/ip.v23n1.2014.p85-94>
- Wa Ode Yusria. (2010). KEADAAN EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI JAMBU METE DI KABUPATEN BUTON SULAWESI TENGGARA. *Agrisep*, 9(2), 109–119.